

Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Ihsan Medan T.A 2018/2019

Winda Cahyani Daulay⁽¹⁾, Nurmaniah⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

⁽²⁾Dosen Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara,20371

Email: nurmaniah14@yahoo.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih kurang optimalnya keterampilan motorik halus anak serta masih kesulitannya mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (eksperimen) dengan desain *Quasi Eksperimental*, dengan bentuk *Posstest Only Control Design*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kelas kelompok yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu kelas B2 (Eksperimen) dan kelas B1 (kontrol). Penentuan sampel kelas dilakukan secara acak (random) dengan jumlah sampel tiap kelas sebanyak 15 anak sehingga total keseluruhan sampel yaitu 30 orang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun meningkat setelah melakukan kegiatan menganyam. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai pada kelas eksperimen 3,23, sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol 2,01. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak dengan $X_{hitung}^2 > X_{tabel}^2$, yaitu $8,4 > 7$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: menganyam, motoric halus, anak usia 5-6 tahun

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Dimana potensi tersebut berupa pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai tahapan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal apabila distimulasi atau diberi rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam hal ini, anak membutuhkan keluarga yang merupakan jalur pendidikan informal dan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan non formal.

Kemudian ditegaskan juga dalam pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sedangkan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak berkembang dengan maksimal. Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua aspek perkembangan, yaitu, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni, dan spritual (Nilai agama dan moral). Untuk itu perlu dukungan suasana belajar menyenangkan yang dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan dan minat belajar anak, salah satunya ialah meningkatkan keterampilan motorik halus.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Hal itu memberikan peluang yang besar bagi pendidik khususnya pada keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Kemampuan motorik anak dikatakan lambat, bila diusianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan.

Motorik halus (*fine motor skill*) yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya (Fadlillah, 2012:38). Dengan kata lain, gerakan ini melibatkan otot-otot kecil mulai dari pergelangan sampai jari-jari. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan dengan cermat. Kemampuan motorik dapat berkembang secara alami tanpa dilatih karena adanya pengaruh pertumbuhan dan kematangan anak. Perubahan kematangan itu, hanya meningkatkan keterampilan sampai batas minimal. Contoh sederhana adalah keterampilan memegang pensil. Tanpa berlatih pun kemampuan anak memegang pensil tetap akan berkembang. Namun, perlu dipertanyakan seberapa jauh tingkat keterampilan itu dapat berkembang jika tidak dilatih secara khusus sesuai

dengan tujuan dan fungsinya. Ada banyak contoh kegiatan yang mampu menunjang keterampilan motorik halus anak agar dapat berkembang dengan maksimal, seperti menggambar, meronce, kolase, membatik, dan menganyam.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat PPL di TK Al-Ihsan Medan pada kelompok B, perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Terlihat pada kegiatan menggambar dan mewarnai, terdapat beberapa anak yang cara mewarnainya masih kaku dan kasar sehingga hasil pewarnaannya cenderung tidak rapi, selain itu ketika anak membuat sebuah gambar lingkaran, hasilnya jadi berbentuk kotak dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam membuat coretan tulisan masih belum rapi bahkan diantaranya masih ada yang belum bisa menulis dengan benar, selain itu ketika kegiatan mencocok hasilnya juga belum rapi bahkan diantaranya ada yang tidak sabar dan kurang teliti sehingga hanya dengan beberapa kali mencocok anak langsung menyobek hasil kerjanya. Dalam kegiatan lainnya juga banyak anak yang masih kaku untuk menggerakkan jari-jarinya dan mengkoordinasikannya contohnya dalam kegiatan melipat dan menggunting. Pada kegiatan menggunting ini, sebagian anak cenderung menggunting tidak sesuai dengan pola yang diberikan bahkan ada anak yang memegang gunting pun masih kesulitan.

Kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk terampil dan menggunakan jari-jaru mereka. Dan dapat melatih kesabaran dan ketelitian anak. Keterampilan motorik khususnya gerakan jari-jemari sehingga akan merangsang keterampilan dalam pengendalian gerak yang melibatkan otot-otot kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra dan Rudyanto (2005:115) tentang tujuan pengembangan motorik halus. Selain itu, anak dapat belajar mengingat pola yang harus diikuti dengan penuh kesabaran

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni Wulandari dan Rachma Hasibuan (2017) menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam dengan pra siklus sebesar 45,25,% dan terus meningkat dan hasil rata-rata persentase siklus II menjadi 84,4%. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhima Talfiana Ningrum (2015) juga “terdapat pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak”. Kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk

terampil dalam menggunakan jari-jari mereka. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga dapat melatih kesabaran dan ketelitian anak.

Menurut Aminah (2015) kegiatan menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap teknik dasar menganyam sangat sederhana kepada anak usia dini. Menganyam yang diajarkan dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian dengan koordinasi mata. selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika, dan melatih konsentrasi pada anak usia dini.

2. Kajian Pustaka

Usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (the golden age) bagi seorang anak dimana perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa depan sangat dipengaruhi oleh kehidupan pada usia tersebut. Masa keemasan akan memberikan kontribusi besar pada perkembangan selanjutnya. Menurut (Bambang Sujiono, 2007: 1.4-1.12) menyatakan bahwa masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya pada perkembangan motorik. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Secara umum ada dua macam motorik, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Salah satu yang sangat penting untuk di perhatikan yaitu keterampilan motorik halus. Hal ini disebabkan kerena penguasaan keterampilan motorik halus dimasa anak-anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

Pada umumnya, anak akan menunjukkan keterampilan perilaku control motorik halus sederhana pada usia 4-5 tahun. Keterampilan motorik halus semakin meningkat pada usia 5-12 tahun, koordinasi tangan, lengan, dan jari semakin meningkat dan dapat bergerak dengan tepat dibawah perintah mata. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni.

Keterampilan motorik halus sangat penting bagi kelanjutan perkembangan anak. Anak normal akan selalu aktif dalam melakukan pergerakan yang melibatkan otot-otot besar dan kecil. Keterampilan motorik halus mempunyaifungsi dari berbagai macam tahapan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak, sesederhana apapun

sebenarnya merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak menurut usia 5-6 tahun yaitu: (a) Menggambar sesuai gagasannya, (b) Meniru bentuk, (c) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (d) Menggunakan alat tulis dengan benar, (e) Menggunting sesuai dengan pola, (f) Menempel gambar dengan tepat, (g) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Dalam Sujiono (2015:1.16) perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah: (a) Mengikat tali sepatu, (b) Memasukkan surat ke dalam amplop, (c) Mengoleskan selai di atas roti, (d) Membentuk berbagai objek dengan tanah liat, (e) Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju, (f) Memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Dan dalam Wiyani (2014:44) menyatakan tingkat pencapaian keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah: (a) Menggambar dan menulis, (b) Menggunting, (c) Menempel gambar dengan tepat, (d) Menyimpulkan tali sepatu, (e) Menyikat gigi tanpa bantuan.

Kerajinan menganyam merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Perkembangan kerajinan menganyam pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni. Para pengrajin anyaman biasanya membuat perabotan-perabotan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kipas, keranjang buah, bakul nasi dan perabotan lainnya. Lestari menyatakan kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang dapat diberikan untuk melatih motorik halus anak. Menurut Arifien (2011:8) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan bergantian atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian.

Kerajinan menganyam dapat dikatakan berhasil apabila anak dapat menghasilkan karya anyaman. Sebelum anak mempraktikkan berkarya anyaman hendaknya diberikan latihan-latihan dan pengenalan media bahan dan media alat sekaligus penggunaannya.

Duryatmo (2000: 36) mengatakan dalam menciptakan aneka produk anyaman para perajin umumnya menerapkan beberapa teknik menganyam, antara lain anyaman langkah satu-satu (anyaman tunggal), dua-dua (ganda) serta tiga-tiga. Ketiga teknik ini hampir sama prinsipnya.

Kerangka pemikiran merupakan kerangka mengenai konsep masalah yang sedang dibahas agar penelitian menjelaskan konsep yang dipakai agar terjadi pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca peneliti.

Keterampilan motorik halus merupakan hal yang penting dalam masa perkembangan motorik halus anak usia dini. Keterampilan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan yang dapat merangsang keterampilan motorik halus anak dan dilakukan secara terus menerus dan bertahap. Gerakan-gerakan yang terampil akan sangat membantu anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dan juga merupakan bagian dari perkembangan intelektualnya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, keterampilan motorik halus akan semakin baik. Keterampilan motorik halus akan berkembang melalui stimulasi yang diberikan. Pada saat memasuki usia sekolah motorik halus anak sudah berkembang, untuk mengembangkan motorik halus anak diperlukan kegiatan yang dapat merangsang otot jari-jemari tangan. Salah satu kegiatan yang digunakan adalah menganyam.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi kegiatan yang akan dilakukan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak meliputi, menggambar dan menulis, menggunting, menempel gambar dengan tepat serta menyimpulkan tali sepatu. Keterampilan motorik halus anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan untuk melakukan ketepatan, kecepatan, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi.

Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan menggambar dan menulis, menggunting, menempel gambar dengan tepat dan menyimpulkan tali sepatu. Melalui kegiatan menganyam akan dapat melatih keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangannya khususnya jari jemari sehingga akan

merangsang keterampilan dalam pengendalian gerak yang melibatkan otot-otot kecil/ halus.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian eksperimen. Menurut sugiyono (2013: 107) “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan sesuatu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Desain penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental* dengan bentuk *posttest only control desain*. Dalam model ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberi perlakuan berbeda. Kelompok pertama diberi perlakuan dengan kegiatan menganyam, sedangkan kelompok yang kedua diberi perlakuan dengan kegiatan menjiplak.

Menurut Sugiyono (2013:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari oleh subyek atau obyek itu”.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak TK B Al-Ihsan Yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari TK B1 15 orang, TK B2 15 orang.

Menurut Setyosari (2015:221), sampel adalah suatu kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi secara keseluruhan. Sampel pada penelitian ini adalah anak-anak yang berada di kelas B1 yang berjumlah 15 orang dan B2 yang berjumlah 15 orang. Untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam penelitian ini, peneliti melakukan system random atau acak, yaitu dengan cara mengundi, dari hasil undian tersebut kelas B2 menjadi kelas eksperimen dan kelas B1 menjadi kelas kontrol.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Sampel	Perlakuan	Observasi
Kelas Eksperimen	X	T1
Kelas Kontrol	Y	T2

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang obyektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2015: 203-205) mengemukakan bahwa

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang digunakan ialah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi dalam penelitian dilakukan di luar aktifitas pembelajaran yakni saat anak sedang bermain bersama. Sehingga untuk memudahkan pengambilan data digunakan instrumen berupa pedoman observasi.

Analisis data adalah mengubah data mentah menjadi data bermakna dan mengarah pada kesimpulan (Arikunto, Suharsimi, 2010:53) penjelasan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari teknik analisis deskriptif dan statistic inferensial. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data variabel penelitian dengan menghitung rata-rata dan presentase keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Telah diterangkan sebelumnya dalam metode penelitian bab III, bahwa data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi. Lembar observasi dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan untuk mengamati data keterampilan motorik halus anak. perlakuan yang diberikan untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak adalah dengan kegiatan menganyam dan kegiatan menjiplak. Pada kelompok eksperimen menerapkan kegiatan menganyam dan pada kelompok kontrol menerapkan kegiatan menjiplak

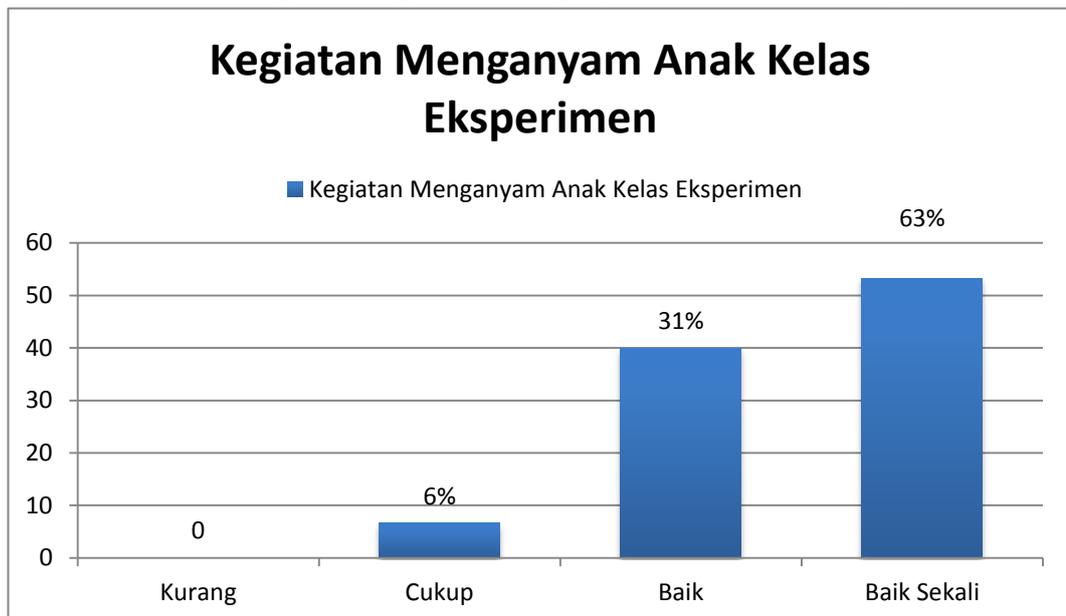
Tabel 2 Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai Observasi	Rata-rata	Keterangan
1.	AD	14	3,5	BS
2.	DR	8	2	C
3.	ER	13	3,25	BS
4.	FH	12	3	B
5.	II	15	3,75	BS
6.	KH	14	3,75	BS
7.	MM	14	3,5	BS
8.	MN	13	3,25	BS
9.	NJ	14	3,5	BS
10.	OP	14	3,5	BS
11.	OR	12	3	B
12.	RR	12	3	B

No.	Nama	Nilai Observasi	Rata-rata	Keterangan
13.	RS	10	2,5	B
14.	TA	16	4	BS
15.	ZK	12	3	B
Jumlah		194	48,5	
Rata-rata		12,9	3,23	BS

Tabel ini menggambarkan tingkat keterampilan motorik halus anak kelompok eksperimen berada pada kategori Baik Sekali dengan nilai rata rata 3,23. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam grafik berikut

Gambar 1 Histogram Kegiatan Menganyam Anak Kelas Eksperimen



Dari histogram di atas dapat dilihat bahwa keterampilan motorik halus anak di kelas eksperimen dalam kategori Kurang (K) 0%, pada kategori Cukup (C) sebesar 6%, pada kategori Baik (B) 31%, dan pada kategori Baik Sekali (BS) sebesar 63%.

Keterampilan motorik halus anak pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa kategori Baik Sekali (BS) sebesar 63%, pada kategori Baik (B) sebesar 31%, pada kategori Cukup (C) sebesar 6% dan pada kategori Kurang (K) sebesar 0%. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan keterampilan motorik halus anak pada kategori Baik Sekali (BS) sebesar 13%, kategori Baik (B) sebesar

27%, pada kategori Cukup (C) sebesar 60%, dan pada kategori Kurang (K) sebesar 0%.

Dari data tersebut maka perbedaan nilai rata-rata anak sebesar 1,22%. Oleh karena itu, kegiatan menganyam yang diterapkan di kelas eksperimen lebih besar keterampilan motorik halusya dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan kegiatan menjiplak.

Proses dalam memperoleh hasil analisis data, sebelum memberikan perlakuan berbeda kepada kedua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat kemampuan motorik halus pada kedua sampel, setelah peneliti melakukan observasi, peneliti memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok sampel, pencapaian kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen rata rata = 3,23 dan pada kelas kontrol 2,01 Dari hasil observasi kedua sampel tersebut diperoleh selisih 1,22 sehingga dari data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kegiatan menganyam akan dapat melatih keterampilan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangannya khususnya gerakan jari-jemari sehingga akan merangsang keterampilan pengendalian gerak yang melibatkan otot kecil/ halus seperti anak menulis/menggambar, menggunting, menempel gambar dengan tepat dan menyimpulkan tali sepatu. Dengan kegiatan menganyam tersebut keterampilan motorik halus anak akan terus terlatih dan lebih lancar dalam menulis ataupun menggunting keterampilan motorik halus tak hanya lengan yang bergerak, menempel dan menggunting pun melibatkan pergerakan pergelangan tangan dan jari jemari.

Hal ini sejalan dengan Sujiono (2015:14) semakin baiknya gerakan motorik halus anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama.

Hasil penerapan kegiatan menganyam pada kelas eksperimen ternyata cukup memuaskan anak dibandingkan dengan kelas kontrol. maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Al-Ihsan Medan dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam sangat memberi pengaruh positif terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Keterampilan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam di kelas eksperimen memperoleh nilai rata rata 3,23 tergolong dalam kategori baik sekali (BS). Sedangkan, keterampilan motorik halus anak dengan kegiatan menjiplak dikelas kontrol memperoleh nilai rata- rata 2,01 tergolong dalam kategori baik (B)
- b. Selisih nilai rata- rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,22
- c. “Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan Tahun Ajaran 2018/2019.”

6. Daftar Pustaka

- Aminah. 2015. *Kerajinan Menganyam Untuk Anak Usia Dini*, (Online), dalam(http://www.academia.edu/10521148/Kerajinan_Menganyam_Untuk_Anak_Usia_Dini, diakses 2 Maret 2019)
- Arifien, Koko. 2011. *Peluang Bisnis Anyaman Panduan Usaha Mandiri*. Bandung: YramaWidya
- Duryatmo, Sardhi. 2000. *Wirausaha Kerajinan Bambu*. Jakarta: Puspa Swara
- Fadlillah, Muhammad.2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Tinjauan Teoritik dan Praktik. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: Luxima.
- Juni Hartono. 2017. Kerajinan Anyaman (Pengertian Menganyam dan Bahan Yang Tepat Untuk Danyam). (Online), dalam (<http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2015/08/kerajinan-anyaman-pengertian-menganyam.html?m=1>, diakses 6 Maret 2019)
- Kementerian, Pendidikan &Kebudayaan, RI. 2015. *Salinan Permen 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Republik Indonesia: Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
- Masgianti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana

- Munica, Y. D. (2013). *Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok b di tk pkk sindumartani ngemplak sleman*. Artikel Penelitian.
- Patilima, Hamid. 2015. *Resilensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Pamadhi Hajar, dkk. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Patria dan Siti. 2015. Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal, (Online), Vol 12, No 1, dalam (<http://www.download.portalgaruda.org>, diakses 6 Maret 2019)
- Rahyubi, Heri. 2016. *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media.
- Sujiono, Bambang. 2015. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Siegel. Sidney. 2011. *Statistika Nonparametrik Untuk Ilmu- Ilmu Soal*. Jakarta : Gramedia.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Satya, W. I. (2006). *Membangun kebugaran jasmani dan kecerdasan melalui bermain*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syofian. 2015. *Statistika Terapan* .Jakarta : Prenadamedia Group

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.
Yogyakarta: Gava Media